

AL-HULUL; Sebuah Kontraversi Pencerahan dalam Pandangan Al-Hallaj

Oleh **Zulkifli M. Nuh**

Abstract : *Banyaknya mazhab dalam Islam, diantaranya dipengaruhi oleh cara pandang para tokohnya atas Hadits. Hadits memang menjadi sumber pokok nomor dua setelah al-Qur'an, namun ketentuan dalam memahami tingkatan-tingkatan kualitas sebuah Hadits ternyata memiliki perbedaan antar mazhab. Sehingga berpengaruh pada penetapan hukum Islam. Imam Syafi'i misalnya menjadikan hadits Ahad sebagai sumber hukum, selama masih memenuhi kriteria Pertama, (ini yang paling penting) hadits harus bersambung sanadnya, disamping keadilan seluruh perawinya terwujud. Kedua, matan hadits tidak bertentangan dengan rasionalitas. Ketiga, matan hadits tidak bertentangan dengan matan hadits yang lain yang mirip dengannya dan lebih jelas indikasinya.*

Key Words: *Hadits, Imam Syafi'i, Hukum Islam*

Oleh **Zulkifli M. Nuh**

Pendahuluan

Tasawuf, sebagai metode intuitif-konstruktif menuju kebenaran hakiki, dalam dunia Islam menduduki posisi tersendiri yang banyak berpengaruh dalam perjalanan peradaban Islam. Perkembangan dan ketinggian posisi dari tasawuf melebihi berbagai kritikan pengamat dan penentang eksistensinya. Tasawuf eksis dengan berbagai persoalan yang melingkupinya dari zaman ke zaman.

Dunia pencarian Tuhan ini terus berevolusi menawarkan kebenaran intuitif yang sering dicari manusia yang berada dalam keputusan rasionalitas dan intelektualitas. Di saat pilihan rasionalitas tidak menemukan jawaban sebagai solusi, di saat jawaban tidak lagi memuaskan, dan juga di saat rasionalitas terjebak dalam kegersangan rasa, maka pengetahuan intuitif sering kali menjadi alternatif pilihan untuk menemukan kepuasan pencarian kebenaran.

Tasawuf sendiri mempunyai warna sesuai dengan kondisi pelaku dan waktu yang melingkupinya. Memang terkadang sulit merasionalisasikan tasawuf dengan rasionalitas. Karena sebagian diantaranya adalah pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan oleh pengetahuan rasionalitas yang begitu deskriptif, analitis, dan definitif. Ia adalah pengetahuan subjektif yang masing-masing manusia berbeda persepsi, satu titik yang bertolak belakang dengan objektifitas yang jadi ukuran utama kebenaran dalam rasio. Apapun definisinya tidak akan pernah bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya. Layaknya definisi mawar tidak akan pernah bisa merasakan keindahan mawar itu sendiri. Jadi wajar jika dalam perjalanannya ia tetap menjadi ulasan yang tetap

menarik sepanjang waktu, perdebatan para pakar, menghasilkan banyak sarjana, bukan saja dalam dunia Islam tapi juga dalam dunia orientalisme.

Tapi apapun versi tasawufnya, semua penganutnya percaya bahwa apa yang mereka percaya dan kerjakan adalah suatu doktrin terdapat dalam al-Qur'an dan contoh riil dari nabi Muhammad SAW, untuk diterjemahkan sebagai kebenaran walaupun dengan tebusan jiwa sekalipun. Seperti halnya dengan salah satu ikon terbesar dalam sejarah tasawuf dalam peradaban Islam yaitu Mansur al-Hallaj yang mati terbunuh untuk mempertahankan keyakinannya. Metode yang digunakan untuk memenuhi ambisi penulis dalam membidik kehidupan Mansur al-Hallaj dan juga konsep tentang Nasut, Lahut dan Hulul adalah dengan mengkaji literatur-literatur (*litterer research*) yang berisi dan menyinggung tasawuf falsafi. Cara utama dan pertamanya ialah melihat tahun atau masa dimana sufi itu hidup dan juga meneliti karakter ajaran dan perilaku yang dijalankan.

Melacak Geneologi Tasawuf Al-Hallaj

1. Embrio Tasawuf Dalam Islam (Asketisme)

Sejak zaman sahabat sudah dikenal beberapa sahabat yang memiliki kepribadian mengagumkan sebagai wujud dari keshalehan individual maupun sosial. Mereka menganut secara ketat konsep-konsep keshalehan dan wara" yang merupakan varian dari perilaku tasawuf. Perilaku sahabat yang paling terkenal adalah perilaku Ibnu Umar dengan cerita ruku"-nya yang terkenal yaitu lamanya ia ruku" sampai burung pun menganggapnya sebagai dahan pohon,¹ Ali pun dikenal sebagai pemuda yang memiliki kesalehan yang luar biasa, begitu juga Abu Dzar al-Ghifari yang diterima periwayatan hadisnya oleh syi"ah. Umar, Khalifah kedua dalam sejarah Islam juga dikenal sebagai orang yang secara ketat dari kepemilikan harta, hingga tersebut bahwa ia hanya mempunyai dua baju, salah satunya

¹ Afzalur Rahman. *Tuhan Perlu Disembah: Eksplorasi Dan Manfaat Shalat Bagi Hamba*. Jakarta: Serambi. 2002. Hal: 224

mempunyai 70 tambalan.² Disamping mereka, masih banyak lagi kisah-kisah yang mengagumkan dari para sahabat Nabi Islam. Kesalahan tersebut disandarkan pada perilaku Nabi sendiri yang selalu hidup sederhana dan penuh dengan sifat-sifat mulia, yang dalam pandangan Aisyah, "*akhlaquhu ka al-Qur'an yajri fi al-ard*". Perilakunya bagaikan al-Qur'an yang berjalan di atas bumi. Sebuah ungkapan tentang contoh hidup (teladan) dari sebuah idealisme Islam. Sehingga wajar tatkala Muhammad wafat, banyak para sahabat yang merasa sedih kehilangan beliau, bahkan ketika haji *wada'* (haji perpisahan) para sahabat telah banyak yang menangis karena kata-kata Nabitelah menandakan bahwa beliau akan meninggal.³

Pada saat Tabi'in hidup pada abad pertengahan awal hijriah, memang telah ada sekelompok orang yang menyerahkan hidupnya hanya untuk Allah, diantaranya yang hidup pada 21-110 H/728 M adalah Hasan al-Bashri, dari kalangan Tabi'in Madinah tapi kemudian menetap di Bashrah. Hasan al-Bashri mengenalkan beberapa konsep antara lain:

1. *Zuhud* dan menolak segala kesenangan dunia.
2. *Khauf* (takut) akan segala bentuk dosa.
3. *Raja'* yaitu pengharapan akan *mardlotillah*.⁴

Hasan melihat bahwa umat Islam pada saat itu telah banyak terjebak pada kesenangan duniawi, kesenangan yang mudah dan banyak didapatkan karena dunia Islam telah berada pada masa kemakmuran. Dan para pejabat yang duduk diposisi strategis banyak terbuai oleh kesenangan profanistik, mereka menghiasi dirinya dengan kemegahan dan kemewahan yang tidak dicontohkan oleh Nabi sendiri semasa hidupnya.

²Hamdani Rasyid. *Kisah Tauladan Para Sahabat Nabi*. Surabaya: PT. Inika Setya. 1997. Hal: 290. Lihat juga dalam Mahyuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001. Hal: 59-69

³ Muhammad Husein Haekal. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah. 1996. Hal: 478

⁴ Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999. Hal: 12

Hasan al-Basri akhirnya membentuk sebuah majlis (kelompok) kecil dan mewariskan ajaran-ajarannya pada murid-muridnya. Di dalam majlisnya tersebut yang terletak di Bahrah, kelompok Hasan al-Basri inilah yang merupakan *cluster* perkembangan tasawuf tahap awal.

Selain Hasan al-Basri, tokoh sufi terkenal lainnya adalah Rabi"ah al-Adawiyah yang lahir pada 95 H/713 M di Basrah,⁵ ia terkenal dengan *Hubb Allah*-nya, sufi perempuan pertama yang terkenal ini mengenalkan konsep *hubb allah* dalam pengertian yang kuat dan emosional. Memang istilah *hubb* bisa kita temukan dari hadis-hadis Nabi, tapi konsep *hubb* dalam Rabi"ah al-Adawiyah telah mengantarkannya pada esoterik cinta. Ia meninggal pada 185 H/801 M dalam kesendiriannya di dalam gua yang selama ini menjadi tempatnya berasyik masyuk dengan Sang Tuhan.⁶

Tidak dijelaskan apakah Rabi"ah pernah berguru pada Hasan al-Bashri, tapi beberapa sejarawan ada yang mencatatnya telah pernah bertemu dengan Hasan al-Bashri, tapi tentu saat itu usia Rabi"ah masih sangat muda. Jika ia bertemu pada tahun 110 pada akhir masa al-Bashri tentu Rabi"ah masih berusia 15 tahun. Tapi yang jelas menurut sejarah ia berguru pada Sufyan al-Tsauri (97-161 H), yang juga salah seorang zahid generasi awal.⁷

Tapi terus terang pada masa diatas penggunaan nama sufi masih belum penulis temukan kecuali pendapat Abd al-Rahman al Jami yang mengatakan bahwa pada masa ini telah ada seorang zahid bernama abu Hasyim al-Kufi (w.776 M) yang hidup di kufah telah disebut sebagai sufi,⁸ tapi pendapat ini tidak sesuai dengan pendapat kebanyakan pengamat sejarah Islam, jadi wajar jika sebagian sarjana

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 6*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve. 1997. Cet. 4. Hal: 60

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Al- Jami" Abd al-Rahman. *Nafahat al-Uns Min Hadarat al-Quds: Pancaran Kaum Sufi*. Terj.: Kamran As"ad Irsyady, Edt.: Bioer R. Soenardi. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003. Hal: 3

Islam mengistilahkan masa diatas sebagai masa asketisme dan prilakunya disebut dengan zahid atau apa yang penulis sebut periode ini sebagai periode embrio tasawuf.

2. Tasawuf Awal dan Perkembangan: Kultur Intelektual Al-Hallaj

Pada masa Abbasiyah telah hadir Dzu al-Nun al-Mishri, ia dilahirkan di Mesir pada tahun 190-an Hijriah, dikenal sebagai pengkritik perilaku ahli hadis-Ulama fiqh, Hadis, dan teologi- yang dinilai mempunyai perselingkuhan dengan duniawi, sebuah kritikan yang membuat para *Ahlu al-Hadist* kebakaran jenggot dan mulai menyebut al-Mishri sebagai *Zindiq*, pada tingkat penolakan yang kuat oleh *ahlu al-hadist* membuat ia memutuskan untuk pergi ke Baghdad yang saat itu dipimpin oleh khalifah al-Mutawakkil, setelah ia diterima oleh khalifah dan dikenal dalam lingkungan istana, pihak Mesir pun menjadi segan kepadanya, al-Mishri dikenal sebagai orang pertama yang mengenalkan *maqamat* dalam dunia sufi dan telah dikenal sebagai sufi yang dikenal luas oleh para peneliti tasawuf. Pemikirannya menjadi permulaan sistematisasi perjalanan ruhani seorang sufi. Ia meninggal pada tahun 245 H di Qurafah Shugra dekat Mesir.

Setelah al-Misri, datang seorang sufi bernama Surri al-Saqathi pada 253 H, ia mengenalkan uzlah-uzlah yang sebelumnya hanya dikenal sebagai tindakan menyendiri secara personal, dikembangkan al-Saqathi menjadi "*uzlah kolektif*", *uzlah* yang ditujukan untuk menghindari kehidupan duniawi yang melenakan ataupun kehidupan duniawi yang penuh dengan pertentangan, intrik dan pertumpahan darah. Pada masa-masa diatas telah mulai dikenal istilah sufi di beberapa kalangan, sebuah sebutan bagi mereka yang menghindari secara ketat terhadap kesenangan duniawi dan memilih untuk memfokuskan diri pada perkara uhkrawi (kelak konsep uzlah inilah yang banyak dianut oleh tasawuf sunni dikemudian hari).⁹

⁹ Kata uzlah juga dikenal di kalangan tasawuf falsafi, uzlah dalam pandangan ini mengandung pengertian sebuah usaha untuk mencapai nalar rasional. Uzlah tipe ini

Abu Yazid al-Bistami pada 260 H/873 M, seorang sufi Persia yang mulai mengenalkan konsep *ittihad* atau penyatuan asketis dengan Tuhan, penyatuan tersebut menurutnya dilalui dengan beberapa proses, mulai *fana'* dalam dicinta, bersatu dengan yang dicinta, dan kekal bersamanya. Jadi wajar jika al-Bistami dianggap oleh Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Lammen, sebagai pendiri tasawuf dengan ide orisinil tentang wahdatul wujud ditimur sebagaimana theosofi yang merupakan kekhasan pemikiran Yunani.¹⁰

Pengaruh Abu Yazid saat itu sangat luas bukan hanya di dunia muslim tapi menembus hingga batas-batas agama. Tapi tentu ungkapan-ungkapan al-Bistami telah menghadirkan pertentangan dengan Ulama^a Hadis, mereka mengancam pandangan-pandangan pantheisme al-Bistami yang di anggap sesat.

Pasca al-Bishtami, al-Junaid pada 297 H / 909 M hadir dengan coba mengkompromikan tasawuf dengan syariat,¹¹ hal ini ia lakukan setelah melihat banyaknya pro-kontra antara sufi dan *ahlu al-hadis*¹² di masanya, lagi pula al-Junaid juga mempunyai basik (otoritas) sebagai seorang ahli hadis dan fiqh. Dengan apa yang dilakukannya, al-Junaid berharap kalangan ortodoksi Islam tidak menghakimi kaum tasawuf sebagai kaum yang sesat. Dan rupanya al-Junaid berhasil, minimal ia telah mengubah cara pandang kalangan ortodoksi terhadap tasawuf. Tampil bersama dengan al-Junaid, al-Kharraj (277 H) yang juga menelurkan karya-karya kompromistis antara ortodoksi Islam dan tasawuf.

dikemukakan oleh Ibnu Bajjah. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid*

5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve. 1997. Cet. 4. Hal: 154

¹⁰ Amin Syukur. *Menggugat ...* Op. Cit. Hal: 33

¹¹ H. Lammens. *Islam, Beliefs and Institutions*. New Delhi: Oriental Bokks. 1979. Hal: 126

¹² Istilah ahli hadis pada masa itu tidak hanya dipakai untuk mereka yang memang punya spesifikasi hadis tapi juga para ulama fiqh, yang menyandarkan pendapatnya pada teks-teks al-qur'an dan al-hadis.

Mansur Al-Hallaj,¹³ murid al-Junaid yang hidup pada 244-309 H/858-922 M hadir dengan lebih berani dan radikal, sufi yang juga pernah berguru pada para guru sufi di bashra ini hadir dengan konsep *hulul* yaitu konsep wahdatul wujud dalam versi yang lain, jika al-Bistami memulainya dengan *fana' fillah*, maka al-Hallaj mengemukakan pemikiran *al-hulul* yang berangkat dari dua sifat yang dipunyai manusia yaitu *nasut* dan *lahut* dengan cara mengosongkan *nasut* dan mengisinya dengan sifat *lahut* maka manusia bisa ber-inkarnasi dengan Allah atau yang terkenal dengan istilah *hulul*,¹⁴ dan seterusnya. Al-Hallaj tidak memakai *tedeng aling-aling* dalam menceritakan pengalaman spiritualnya dalam khalayak umum, baginya yang ada hanyalah Allah, tidak ada sesuatu pun yang harus

¹³ Mansur Al-Hallaj dilahirkan di kota Thur yang bercorak Arab di kawasan Baidhah, Iran tenggara, pada 866 M. Berbeda dengan keyakinan umum, Al-Hallaj bukan orang Arab, melainkan keturunan Persia. Kakeknya adalah seorang penganut Zoroaster dan ayahnya memeluk agama Islam. Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000. Hal: 135

¹⁴ *Hulûl* secara etimologis berasal dari kata *hall-yahull-hulûl* berarti berhenti atau diam. Menurut Abû Manshûr al-Hallaj dalam tasawuf filosofis menyatakan bahwa *hulûl* adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia dekat dengan Allah, lalu Allah memilih kemudian menempati dan menjelma padanya. Konsep *hulûl* dibangun di atas landasan teori *lâhût* dan *nâsût*. *Lâhût* berasal dari perkataan *ilâh* yang berarti tuhan, sedangkan *lâhût* berarti sifat ketuhanan. *Nâsût* berasal dari perkataan *nâs* yang berarti manusia; sedangkan *nâsût* berarti sifat kemanusiaan. Al-Hallaj mengambil teori *hulûl* dari kaum Nasrani yang menyatakan bahwa Allah memilih tubuh Nabi Isa, menempati, dan menjelma pada diri Isa putra Maryam. Nabi Isa menjadi Tuhan, karena nilai kemanusiaannya telah hilang. *Hulûl* Allah pada diri Nabi Isa bersifat fundamental dan permanen. Sedangkan *hulûl* Allah pada diri al-Hallaj bersifat sementara; melibatkan emosi dan spiritual; tidak fundamental dan permanen. Al-Hallaj tidak menjadi Tuhan dan tidak menyatakan Tuhan, kecuali ucapan yang tidak disadarinya (*syathahât*). Al-Hallaj tidak kehilangan nilai kemanusiaannya. Ia hanya tidak menyadarinya selama *syathahât*. Adapun *tazkiyat al-nafs* adalah langkah untuk membersihkan jiwa melalui tahapan *maqâmât* hingga merasakan kedekatan dengan Allah dan mengalami *al-fanâ' 'an al-nafs*. *Out put* dari *tazkiyat al-nafs* adalah *lâhût* manusia menjadi bening, sehingga bisa menerima *hulûl* dari *nâsût* Allah. Harun Nasution. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995. Hal: 87-91. Lihat juga dalam Shayk Ibrahim Gazur I-'lâhi. *The Secret Of The 'I-Haqq*. Terj: HR. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: Ana Al-Haqq*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986.

ditutupi dari sebuah kebenaran, baginya kecintaan pada Allah dan “persetubuhan” dengan Allah dapatlah diraih, bahkan saat al-Hallaj dipasung ia sempat berkata, “Ya Allah ampunilah mereka yang tidak tahu, seandainya mereka tahu tentu mereka tidak akan melakukan hal ini”.¹⁵

Para sufi-sufi diatas kemudian diklasifikasikannya sebagai sufi falsafi dan sufi amali akhlaqi, diantara yang termasuk tasawuf falsafi adalah al-Hallaj, al-Farabi, dan al-Bistami, dan diantara yang menganut tasawuf amali adalah al-Junaid dan al-Kharraj.¹⁶ Kaum falsafi biasanya diidentikkan dengan konsep *sakr* (kemabukan) dan *isyraqiyah* (pancaran), adapun tasawuf amali atau akhlaqi biasanya diknal dengan konsep *sahw* (ketenangan hati) dan *zuhd*.¹⁷

3. Perjalanan Intelektual Mansur Al-Hallaj: Suatu Kilas Balik

Di usia sangat muda, ia mulai mempelajari tata bahasa Arab, membaca Al-Qur’an dan tafsir serta teologi. Ketika berusia 16 tahun, ia merampungkan studinya, tapi merasakan kebutuhan untuk menginternalisasikan apa yang telah dipelajarinya. Seorang pamannya bercerita kepadanya tentang Sahl at-Tustari, seorang sufi berandan independen yang menurut hemat pamannya, menyebarkan ruh hakiki Islam. Sahl adalah seorang sufi yang mempunyai kedudukan spiritual tinggi dan terkenal karena tafsir Al-Qur’annya. Ia mengamalkan secara ketat tradisi Nabi dan praktek-praktek kezuhudan kerassemisal

¹⁵ Al-Hallaj dipasung oleh pemerintahan dinasti Abbasiyah pada tahun 923 M atas tuduhan paham sesat dan atas tuduhan terlibat dengan aliran syi’ah qaramiyah yang menentang dinasti Abbasiyah. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi ...* Op. Cit. Hal: 74. Lihat pula dalam Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999. Hal: 172

¹⁶ Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Klasik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000. Hal: 69-141

¹⁷ Georges C. Anawati. *Philosophy, Theology, And Mysticism*, dalam *Legacy Of Islam*. Edt.: Joseph Schaht. Oxford: Oxford University Press. 1984. Hal: 368

puasa dan shalat sunat sekitar empat ratus rakaat sehari. Al-Hallaj pindah ke Tustar untuk berkhidmat dan mengabdikan kepada sufi ini.¹⁸

Dua tahun kemudian, al-Hallaj tiba-tiba meninggalkan Sahl dan pindah ke Bashrah. Tidak jelas mengapa ia berbuat demikian. Sama sekali tidak dijumpai ada laporan ihwal corak pendidikan khusus yang diperolehnya dari Sahl. Tampaknya ia tidak dipandang sebagai murid istimewa. Al-Hallaj juga tidak menerima pendidikan khusus darinya. Namun, ini tidak berarti bahwa Sahl tidak punya pengaruh pada dirinya. Memperhatikan sekilas praktek kezuhudan keras yang dilakukan al-Hallaj mengingatkan kita pada Sahl. Ketika al-Hallaj memasuki Bashrah pada 884 M, ia sudah berada dalam tingkat kezuhudan yang sangat tinggi. Di Bashrah, ia berjumpa dengan Amr al-Makki yang secara formal mentahbiskannya dalam tasawuf. Amr adalah murid Junaid,¹⁹ seorang sufi paling berpengaruh saat itu.

Al-Hallaj bergaul dengan Amr selama delapan belas bulan. Akhirnya ia meninggalkan Amr juga. Tampaknya seorang sahabat Amr yang bernama al-Aqta yang juga murid Junaid mengetahui kemampuan dan kapasitas spiritual dalam diri al-Hallaj dan menyarankan agar ia menikah dengan saudara perempuannya, (Massignon menunjukkan bahwa pernikahan ini mungkin punya alasan politis lantaran hubungan al-Aqta). Betapapun juga Amr tidak diminta pendapatnya, sebagaimana lazimnya terjadi. Hal ini menimbulkan kebencian dan permusuhan serta bukan hanya memutuskan hubungan persahabatan antara Amr dan Al-Aqta, melainkan juga membahayakan hubungan guru-murid antara Amr dan al-Hallaj. Al-Hallaj yang merasa memerlukan bantuan dan petunjuk untuk mengatasi situasi ini, berangkat menuju Baghdad dan tinggal beberapa lama bersama Junaid, yang menasehatinya untuk bersabar. Bagi Al-Hallaj, ini berarti menjauhi Amr dan menjalani hidup tenang bersama keluarganya dan ia kembali ke kota

¹⁸ Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf ...* Loc. Cit. Hal: 135. Lihat juga dalam Mahyuddin. *Kuliah Akhlaq ...* Op. Cit. Hal: 74

¹⁹ Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf ...* Op. Cit. Hal: 135

kelahirannya. Diperkirakan bahwa ia memulai belajar pada Junaid, terutama lewat surat-menyurat, dan terus mengamalkan kezuhudan.

Enam tahun berlalu, dan pada 892 M, al-Hallaj memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Kaum Muslimin diwajibkan menunaikan ibadah ini sekurang-kurangnya sekali selama hidup (bagi mereka yang mampu). Namun ibadah haji yang dilakukan al-Hallaj tidaklah biasa, melainkan berlangsung selama setahun penuh, dan setiap hari dihabiskannya dengan puasa dari siang hingga malam hari. Tujuan al-Hallaj melakukan praktek kezuhudan keras seperti ini adalah menyucikan hatinya menundukkannya kepada Kehendak Ilahi sedemikian rupa agar dirinya benar-benar sepenuhnya diliputi oleh Allah. Ia pulang dari menunaikan ibadah haji dengan membawa pikiran-pikiran baru tentang berbagai topik seperti inspirasi Ilahi, dan ia membahas pikiran-pikiran ini dengan para sufi lainnya. Diantaranya adalah Amr al-Makki dan mungkin juga Junaid.

Sangat boleh jadi bahwa Amr segera menentang al-Hallaj. Aththar menunjukkan bahwa al-Hallaj datang kepada Junaid untuk kedua kalinya dengan beberapa pertanyaan ihwal apakah kaum sufi harus atau tidak harus mengambil tindakan untuk memperbaiki masyarakat (al-Hallaj berpandangan harus, sedangkan Junaid berpandangan bahwa kaum sufi tidak usah memperhatikan kehidupan sementara di dunia ini). Junaid tidak mau menjawab, yang membuat al-Hallaj marah dan kemudian pergi. Sebaliknya, Junaid meramalkan nasib Al-Hallaj.

Ketika al-Hallaj kembali ke Bashrah, ia memulai mengajar, memberi kuliah, dan menarik sejumlah besar murid. Namun pikiran-pikirannya bertentangan dengan ayah mertuanya. Walhasil, hubungan merekapun memburuk, dan ayah mertuanya sama sekali tidak mau mengakuinya. Ia pun kembali ke Tustar, bersama dengan istri dan adik iparnya, yang masih setia kepadanya. Di Tustar ia terus mengajar dan meraih keberhasilan gemilang. Akan tetapi, Amr al-Makki yang tidak bisa melupakan konflik mereka, mengirimkan surat kepada orang-orang terkemuka di Ahwaz dengan menuduh dan menjelek-jelekan nama al-Hallaj, situasinya makin memburuk

sehingga al-Hallaj memutuskan untuk menjauhkan diri dan tidak lagi bergaul dengan kaum sufi. Sebaliknya ia malah terjun dalam kancah hingar-bingar dan hiruk-pikuk duniawi.

Al-Hallaj meninggalkan jubah sufi selama beberapa tahun, tapi tetap terus mencari Tuhan. Pada 899 M, ia berangkat mengadakan pengembaraan apostolik pertamanya ke batasan timur laut negeri itu, kemudian menuju selatan, dan akhirnya kembali lagi ke Ahwaz pada 902 M. Dalam perjalanannya, ia berjumpa dengan guru-guru spiritual dari berbagai macam tradisi di antaranya, Zoroastrianisme dan Manicheanisme. Ia juga mengenal dan akrab dengan berbagai terminologi yang mereka gunakan, yang kemudian digunakannya dalam karya-karyanya belakangan. Ketika ia tiba kembali di Tustar, ia mulai lagi mengajar dan memberikan kuliah. Ia berceramah tentang berbagai rahasia alam semesta dan tentang apa yang terbersit dalam hati jamaahnya. Akibatnya ia dijuluki **Hallaj al-Asrar** (kata Asrar bisa bermakna rahasia atau kalbu).²⁰ Jadi al-Hallaj adalah sang penggaru segenap rahasia atau Kalbu, karena Hallaj berarti seorang penggaru ia menarik sejumlah besar pengikut, namun kata-katanya yang tidak lazim didengar itu membuat sejumlah ulama tertentu takut, dan ia pun dituduh sebagai dukun.

Setahun kemudian, ia menunaikan ibadah haji kedua. Kali ini ia menunaikan ibadah haji sebagai seorang guru disertai empat ratus pengikutnya. Banyak legenda dicitrakan dalam perjalanan ini berkenaan dengan diri al-Hallaj berikut berbagai macam karamahnya. Semuanya ini makin membuat al-Hallaj terkenal sebagai mempunyai perjanjian dengan jin. Sesudah melakukan perjalanan ini, ia memutuskan meninggalkan Tustar untuk selamanya dan bermukim di Baghdad, tempat tinggal sejumlah sufi terkenal, ia bersahabat dengan dua diantaranya mereka, Nuri dan Syibli.

Pada 906 M, ia memutuskan untuk mengemban tugas mengislamkan orang-orang Turki dan orang-orang kafir. Ia berlayar

²⁰ Saleh Abdul Sabur. *Tragedi Al-Hallaj*. Bandung: Pustaka. 1995. Hal: viii. Lihat juga dalam Cyril Glasse. *The Concise Encyclopedia Of Islam*. Terj: Ghufron A. Mas'adi. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996. Hal: 120

menuju India selatan, pergi keperbatasan utara wilayah Islam, dan kemudian kembali ke Bagdad. Perjalanan ini berlangsung selama enam tahun dan semakin membuatnya terkenal di setiap tempat yang dikunjunginya. Jumlah pengikutnya makin bertambah.

Tahun 913 M adalah titik balik bagi karya spiritualnya. Pada 912 M ia pergi menunaikan ibadah haji untuk ketiga kalinya dan terakhir kali, yang berlangsung selama dua tahun, dan berakhir dengan diraihinya kesadaran tentang Kebenaran. Di akhir 913 M inilah ia merasa bahwa hijab-hijab ilusi telah terangkat dan tersingkap, yang menyebabkan dirinya bertatap muka dengan sang Kebenaran (Al-Haqq). Di saat inilah ia mengucapkan, "Akulah Kebenaran" (Ana Al-Haqq) dalam keadaan ekstase. Perjumpaan ini membangkitkan dalam dirinya keinginan dan hasrat untuk menyaksikan cinta Allah pada manusia dengan menjadi "hewan kurban". Ia rela dihukum bukan hanya demi dosa-dosa yang dilakukan setiap muslim, melainkan juga demi dosa-dosa segenap manusia. Ia menjadi seorang Jesus Muslim, sungguh ia menginginkan tiang gantungan.

Pada akhirnya, keberpihakan al-Hallaj berikut pandangan-pandangannya tentang agama, menyebabkan dirinya berada dalam posisi berseberangan dengan kelas penguasa. Pada 918 M, ia diawasi, dan pada 923 M ia ditangkap.²¹

Sang penasehat khalifah termasuk di antara sahabat al-Hallaj dan untuk sementara berhasil mencegah upaya untuk membunuhnya. Al-Hallaj dipenjara hampir selama sembilan tahun. Selama itu ia terjebak dalam baku sengketa antara segenap sahabat dan musuhnya. Serangkaian pemberontakan dan kudeta pun meletus di Bagdad. Ia dan sahabat-sahabatnya disalahkan dan dituduh sebagai penghasut. Berbagai peristiwa ini menimbulkan pergulatan kekuasaan yang keras di kalangan istana khalifah. Akhirnya, wazir khalifah, musuh bebuyutan al-Hallaj berada di atas angin, sebagai unjuk kekuasaan atas

²¹ Alwi Syihab. *Islam Sufistik*. Jakarta: Mizan. 2001. Hal: 29. Lihat juga dalam Yunasril Ali. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya. 1987. Hal: 67

musuh-musuhnya ia menjatuhkan hukuman mati atas al-Hallaj dan memerintahkan agar ia dieksekusi.

Tak lama kemudian, al-Hallaj disiksa di hadapan orang banyak dan dihukum di atas tiang gantungan dengan kaki dan tangannya terpotong. Kepalanya dipenggal sehari kemudian dan sang wazir sendiri hadir dalam peristiwa itu. Sesudah kepalanya terpenggal, tubuhnya disiram minyak dan dibakar. Debunya kemudian dibawa ke menara di tepi sungai Tigris dan diterpa angin serta hanyut di sungai itu.²²

Konsep Hulul Al-Hallaj

Para ulama maupun sarjana berbeda pendapat tentang hakikat ajaran hulul al-Hallaj ini. Al-Taftazani telah berusaha menampilkan beberapa pendapat tentang hal tersebut. Di dalam kesimpulannya, dia mengatakan bahwa hululnya al-Hallaj itu bersifat majazi, tidak dalam pengertian yang sesungguhnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas,

„Irfan „Abd al-Hamid Fattah berpendapat bahwa paham “kesatuan wujud” telah mulai tampak sejak hadir Abu Yazid al-Bustami dengan paham ittihadnya. Dan paham hulul al-Hallaj ini, menurut al-Taftazani, merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham ittihad yang diajarkan oleh Abu Yazid itu. Jika dilihat lebih jauh, sebenarnya antara ittihad dan hulul terdapat perbedaan. Dalam ittihad, diri Abu Yazid hancur dan yang ada hanya diri Allah; sedang dalam hulul, diri al-Hallaj tidak hancur. Juga, dalam paham ittihad, yang dilihat hanya satu wujud; sedang dalam paham hulul, ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh.

Menurut al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Demikian pula manusia, disamping mempunyai sifat kemanusiaan, juga mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya. Paham al-Hallaj ini dapat pula dilihat dari tafsirannya mengenai kejadian Adam (al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 34): *Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu*

²² Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf ...* Op. Cit. Hal: 136

lepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur; dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS.2:34).

Menurut al-Hallaj, Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah menjelma sebagaimana Dia menjelma (hulul) dalam diri „Isa a.s. Pahami bahwa Allah menjelma dalam diri Adam, berarti pula Allah menjadikan Adam sesuai dengan bentukNya. Dengan kata lain, Adam itu adalah copy dari diri Tuhan. Pahami ini berpangkal dari sebuah Hadist yang berpengaruh besar bagi kaum sufi: *“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentukNya.”*

Pahami al-Hallaj ini lebih jelas kelihatan dalam gubahan syairnya:

*Maha suci Zat yang menyatakan
nasutNya Dengan lahutNya, yang cerlang
seiring bersama Lalu dalam makhlukNya
pun tampak nyata
Bagai si peminum serta si pemakan tampak sosokNya
Hingga semua makhlukNya melihatNya
Bagai bertemunya dua kelopak mata*

Dalam syair yang lain disebutkan

*Akulah yang ingin dan Yang ingin adalah
aku Kami adalah dua ruh yang tinggal di
satu badan Jika kamu melihatku, berarti
melihatNya
Dan jika kamu melihatNya, berarti kamu melihat kami²³*

Dalam dua buah bait syairnya di atas, dia mengemukakan bahwa dua sisi jurang telah tergabung. Yaitu, jurang yang tak terbatas dengan

²³ Kausar Azhari Noer. *Ibnu Al'Arabi: Wihdatul Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina. 1995. Hal: 124

jurang yang berbatas; antara Allah dan manusia, menurut para fukaha Islam.²⁴

Dengan demikian menurut paham tasawuf al-Hallaj, dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Karena itu persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi; dan persatuan itu mengambil bentuk hulul. Agar manusia dapat bersatu itu, ia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan melalui fana". Kalau sifat-sifat kemanusiaan itu telah hilang dan yang tinggal hanya sifat ketuhanan dalam dirinya, disitulah baru Tuhan dapat mengambil tempat (hulul) dalam dirinya dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia.

Dari ungkapan al-Hallaj di atas, ternyata paham hulul ini begitu kontradiktif. Terkadang hulul dinyatakan dalam bentuk penyatuan, namun di pihak lain dia negasikan penyatuan, dan secara tegas ia meniadakan segala macam bentuk atau unsur anthropomorphisme. Thoulk seorang pemerhati al-Hallaj menginterpretasikan bahwa dia ketika menyatakan penyatuan berada dalam keadaan fana". Atau bisa juga dikatakan sebagai cara al-Hallaj untuk menghadapi para fuqaha pada masa itu. Atau juga, seperti telah disebutkan di atas, diduga kuat bahwa hulul, menurut al-Hallaj, berciri figuratif dan bukannya riil.

Melacak Paradigma Pemikiran Al-Hallaj: Pemikiran Gradual Dalam Tataran Konsep

Husein ibn Manshur al-Hallaj yang merupakan syekh sufi paling terkenal pada abad 9 M, karena ia mengeluarkan statemen kontroversial, "Akulah Kebenaran", suatu statemen yang membuatnya dieksekusi secara brutal. Bagi para ulama ortodoks, kematian ini dijustifikasi dengan alasan bidah, sebab Islam eksoteris tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan Allah dan karena Kebenaran (al-Haq) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti bahwa al-Hallaj menyatakan ketuhanannya sendiri.

²⁴ Husin Ahmad Amin. *100 Tokoh ...* Op. Cit. Hal: 113

Kaum sufi yang sezaman dengan al-Hallaj juga sangat terkejut dengan pernyataannya, karena mereka yakin bahwa seorang sufi semestinya tidak boleh mengungkapkan segenap pengalaman batiniyyahnya kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa al-Hallaj tidak mampu menyembunyikan berbagai misteri atau rahasia Ilahi, dan eksekusi atas dirinya adalah akibat dari kemurkaan Allah lantaran ia telah mengungkapkan segenap rahasia tersebut.

Walau demikian, hampir semua syekh sufi sesudahnya memuji al- Hallaj dan berbagai pelajaran yang diajarkannya. „Aththar dalam karyanya *Tadzkirat al-Aulia*, menyuguhkan banyak legenda seputar al-Hallaj.

„Aththar menyatakan, seperti yang dikutip oleh Muhammad Ali Jamnia, bahwa ketakjuban manusia yang bisa menerima semak-belukar terbakar (yakni, mengacu pada percakapan Allah dengan nabi Musa as.) yang mengatakan, „Aku adalah Allah”, serta benar-benar meyakini bahwa kata- kata itu adalah kata-kata Allah, tapi kita tidak bisa menerima ucapan al- Hallaj, „Akulah Kebenaran”, padahal itu adalah kata-kata Allah sendiri!”²⁵ Di dalam syair epiknya yang terkenal yaitu *Matsnawi*, Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa kata-kata „akulah Kebenaran” adalah pancaran cahaya di bibir Manshur, sementara „akulah Tuhan” yang berasal dari Fir”aun adalah kedzaliman.²⁶

Perlu dipahami bahwa pada abad ke 3 H, sufisme telah mentransformasi diri dari kezuhudan dan kesederhanaan kepada suatu pemahaman yang cenderung mengabaikan syariat secara berlebihan dan radikal,²⁷ seperti kecenderungan para fukaha Ahlussunnah kepada syariat. Tokoh-tokoh sufi berpendapat bahwa pelaksanaan syariat itu hanya tepat untuk tahap permulaan, atau sekedar tangga yang mesti dilalui untuk pindah ke tahap berikutnya. Sebagian tokoh—terutama al-Hallaj— berpendapat bahwa barang siapa sudah sampai ke tujuannya, dia tidak memerlukan perantara lagi, dia diperbolehkan mengabaikan perantara- perantara tersebut. Karena itu, mereka berpendapat bahwa syariat itu

Hal: 5
²⁵ Mojdeh Bayat dan Muhammad Ali Jamnia. *Negeri Sufi*. Jakarta : Lentera. 1997.

²⁶ Ibid. Hal: 7

²⁷ Nursiah. *Ibnu Arabi Dan Syariah*. Mizan: Bandung. 2007. Hal: 10

boleh saja dilaksanakan sekedar formalitas; karena pelaksanaan syariat itu bahkan kadang-kadang menyebabkan timbulnya halangan dalam menyelamatkan diri mereka.²⁸

Al-Hallaj dan kawan-kawannya lebih jauh bahkan berpendapat bahwa para wali mereka lebih tinggi derajatnya dibandingkan Nabi. Hubungan para wali dengan Tuhan mereka adalah hubungan langsung; mereka menyatu dan melebur (*fana*) di dalam-Nya. Sedangkan para nabi tidak berhubungan dengan-Nya kecuali perantara. “Kami mengarungi lautan, sedangkan para nabi berdiri di tepi lautan itu”. Mereka, Para sufi, berkata bahwa hanya diri mereka yang paling dekat dengan sang Mawla (Tuhan) jika dibandingkan fukaha Ahlussunnah yang paling taqwa sekalipun. Bahkan mereka lebih tahu tentang agama dibandingkan mereka. Agama ulama fikih, menurut mereka, adalah agama lahir, sedangkan agama mereka sendiri adalah agama batin. Mereka mengklaim bahwa makrifat dan hikmah Ilahiyyah lebih tinggi daripada ilmu para ulama. Alasannya, tidak ada ilmu yang menandingi tafakur, dan orang yang sudah mendalam ilmunya, maka dia akan dapat melihat dengan benar.²⁹

Al-Hallaj dalam pengajaran doktrinnya yang paling dramatic adalah Tuhan memiliki sifat *lahut* dan *nasut*, demikian juga manusia. Melalui maqamat (stasiun), manusia mampu ke tingkat *fana* suatu tingkat di mana manusia telah mampu menghilangkan *nasut*-nya dan meningkatkan *lahut* yang mengontrol dan menjadi inti kehidupan. Dalam demikian itu, manusia memungkinkan untuk mengahulukan Tuhan dalam dirinya, atau dengan kata lain, Tuhan menitis kepada hamba yang dipilih-Nya, melalui titik sentral yaitu roh.³⁰

Sesuai dengan ajarannya tersebut, maka ketika ia mengatakan statemen “Aku adalah Al-Haqq” bukanlah al-Hallaj yang mengucapkan kata-kata itu, tetapi roh Tuhan mengambil tempat dalam dirinya. Artrinya

²⁸ Husin Ahmad Amin. *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1995. Hal: 113

²⁹ Ibid.

³⁰ M. Laily Mansur. *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996. Hal: 112

Tuhan mengucapkan kata-kata melalui diri al-Hallaj sebagai mediasi profinistiknya.

Sementara itu, hulul-nya Tuhan kepada manusia erat kaitannya dengan maqamat sebagai mana telah disebutkan, terutama maqam *fana*. *Fana* bagi al-Hallaj mengandung tiga tingkatan:

1. Tingkat memfanakan semua kecenderungan dan keinginan jiwa.
2. Tingkat memfanakan semua pikiran (*tajrid aqli*), khayalan, perasaan dan perbuatan hingga tersimpul semata-mata hanya kepada Allah.
3. Tingkat menghilangkan semua kekuatan pikir dan kesadaran.

Dari tingkat *fana* dilanjutkan ke tingkat *fana al-fana*, peleburan wujud jati manusia menjadi sadar ketuhanan melarut dalam *hulul* hingga yang disadarinya hanyalah Tuhan.³¹ Tiada dalam kesadaran manusia akan eksistensi dirinya yang larut dalam *fana* kecuali kesadaran akan eksistensi Tuhan.

Karena Tuhan itu adalah *Wahid, Ahad, Wahiid, dan Muwahhad* maka pada dasarnya tidak ada yang mengesakan Allah kecuali Allah sendiri. Selama mengaku kediriannya dalam mengesakan Allah itu, selama itu ia belum bertauhid dan masih berada dalam *syirik khafi*. Oleh karena Tuhan „melarut“ dalam diri hamba yang dikehendaki-Nya, maka tauhid si hamba yang dikehendaki itu adalah terhadap diri yang *fana al-fana* itu sendiri, di mana „diri“ telah „berubah“ kepada Dia yaitu al-Haqq.³²

Salah satu teorinya yang lain adalah adanya fenomena *Nur Muhammad*. Al-Hallaj memandang kepada Nabi Muhammad dalam dua bentuk yang berbeda satu sama lain. Satu bentuk adalah berupa Nur Muhammad yang qadim, telah ada sebelum adanya segala yang maujud ini, dan dari padanya terpancar segala macam ilmu dan pengetahuan yang

³¹ Ibid.

³² Ibid.

ghaib. Yang kedua adalah bentuk Nabi yang diutus keadaannya baharu, dibatasi oleh waktu dan dari sini lahir kenabian dan kewalian.³³

Ide Nur Muhammad itu menghendaki adanya Insan Kamil, sebagai manifestasi kesempurnaan pada manusia. Dari sini al-Hallaj menampilkan Insan Kamil itu bukan pada diri Nabi Muhammad sendiri melainkan kepada diri Nabi Isa al-Masih. Bagi al-Hallaj, Isa adalah *al-Syahid ala Wujudillah*, tempat *tajalli* dan berwujudnya Tuhan. Demikian juga hidup kewalian yang sesungguhnya ada pada kehidupan Isa al-Masih itu.³⁴

Penutup

Mansur Al-Hallaj merupakan suatu *ikon* tokoh tasawuf kontroversial dengan memunculkan statemen-statemen (*syatahat*) diluar jangkau rasionalitas manusia yang tidak mempunyai otoritas spiritualitas seperti dirinya. Konsep yang dimunculkannya banyak berimplikasi konstruktif pada penyatuan pandangan terhadap agama-agama di dunia menuju titik konvergensi dan pencerahan religiusitas umatnya. Dan dengan konsep hululnya ini pula, manusia dapat meraih hakikat spritualitas-religiusitas paling tinggi dan juga mampu meraih “penyatuan” dengan realitas ketuhanan menuju fase “kenikmatan tanpa batas”.

³³ Nur Aini. *Nur Muhammad: Paradigma Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)*. Makalah Latihan Kader II HMI Cabang Jember Se Jawa Dan Bali di Yabina. Tanggal 20 Oktober 2006. Maklah tidak diterbitkan

³⁴ M. Laily Mansur. *Ajaran Dan Teladan ... Op. Cit.* 112

H. Zulkifli M. Nuh, M.Ed : *adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*